

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM**

**BERGENRE *SCIENCE FICTION***

(Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film *Arrival*)



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

**AYU SAFIRA ADITYA**

**NIM. 11730111**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini,

**Nama** : Ayu Safira Aditya  
**NIM** : 11730111  
**Program Studi** : Ilmu Komunikasi  
**Konsentrasi** : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini belum pernah menjadi karya tulis yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah hasil karya tulis/penelitian sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya tulis/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 9 Agustus 2018

**Yang menyatakan,**



**Ayu Safira Aditya**

**NIM. 11730111**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING  
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

**Kepada**  
**Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
**Di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ayu Safira Aditya  
NIM : 11730111  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM BERGENRE *SCIENCE***  
***FICTION***  
**(Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film *Arrival*)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

Pembimbing

  
Mokhamad Mahfud, M. Si  
NIP. 19770713 200604 1 004



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/ DSH/PP.00.9/ 1028 /2018

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM BERGENRE SCIENCE FICTION

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AYU SAFIRA ADITYA  
Nomor Induk Mahasiswa : 11730111  
Telah diujikan pada : Kamis, 16 Agustus 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Mochamad Mahfud, S.Sos.I, M.Si.  
NIP. 19770713 200684 1 002

Penguji I

Lukman Nusa, M.I.Kom.  
NIP. 19861221 201503 1 005

Penguji II

Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.  
NIP. 19840516 201503 2 001

Yogyakarta, 16 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680816 199503 1 004

## MOTTO

**“Analyzing, Criticizing, Learning, and Creating have different thought process”**

**–Anonymous–**

**“Your assumptions are your windows on the world. Scrub them off every once in a while, or the light won’t come in”**

**–Isaac Asimov–**





## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini saya persembahkan untuk almamater tercinta,  
UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

*Juga untuk seluruh orang yang terlibat dalam masa  
pendidikanku*

*And to all super women,  
may we know them, may we be them, may we raise them*



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi. Shalawat senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat yang turut berjuang di jalan Allah dalam menegakkan agama Islam.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film *Arrival* yang bergenre *science fiction*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, akan tetapi tersusunnya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sangat mendalam kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibunda Dra. Marfu'ah Sri Sanityastuti, M.Si, selaku Dosen Penasihat Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama peneliti menempuh bangku perkuliahan di jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Mokh. Mahfud, S.Sos.I, M.Si, selaku Dosen pembimbing skripsi yang senantiasa mencurahkan tenaga, pikiran, dan waktunya dalam membimbing penyelesaian skripsi peneliti dengan memberikan kritik dan saran yang membangun.
5. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi beserta staf dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga yang telah membagikan ilmu dan membantu peneliti selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibuku tercinta, alias Wonder Woman, Ir. Hj. Andriyas Dekaruni Damayanti, M.Pd, yang tidak pernah berhenti mendo'akan dan memberikan dukungan.
7. Keluarga besar Eyang Badjuri (Eyang, Adikku Akmal, Om, Tante, dan adik-adik sepupu) atas naungan, do'a, canda, dan tawanya.
8. Sahabat-sahabat terdekat, Atik Ary, Esti, Fafa, Inot, Mbak Farida, atas saran, motivasi, waktu, cerita, maaf, dan seluruh emosi yang menguatkan tali persaudaraan.
9. Teman-teman seperjuangan, terutama Ikom 2011.
10. Author(s) of The Universe, for the love and the art.

**Yogyakarta, 9 Agustus 2018**  
**Yang Menyatakan,**



**Ayu Safira Aditya**  
**NIM. 11730111**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Landasan Teori.....	12
G. Kerangka Pemikiran.....	28
H. Metodologi Penelitian .....	29

<b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>36</b>
A. Genre Film <i>Science Fiction</i> .....	37
B. Film Arrival .....	38
C. Kru Film Inti .....	50
D. Profil Sutradara .....	51
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
A. Bentuk Representasi Feminisme Dalam Film Arrival .....	56
1. Care (Pengasuhan) .....	56
2. Equality (Kesetaraan) dan Difference (Perbedaan) .....	63
3. Time (Waktu) .....	73
4. Experience (Pengalaman) dan Choice (Pilihan) .....	80
B. Triangulasi .....	90
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR BAGAN**

**Bagan 1. Kerangka Pemikiran.....28**  
**Bagan 2. Unit Analisis.....32**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka .....	11
Tabel 2. Daftar Kru Inti Film Arrival.....	50
Tabel 3. Unsur Sinematik Adegan yang Merepresentasikan <i>Care</i> .....	58
Tabel 4. Narasi Dalam Adegan yang Merepresentasikan <i>Care</i> .....	59
Tabel 5. Dialog dalam Adegan yang Merepresentasikan <i>Care</i> .....	59
Tabel 6. Tanda dalam Adegan yang Merepresentasikan <i>Care</i> .....	60
Tabel 7. Unsur Sinematik Adegan yang Merepresentasikan <i>Equality</i> dan <i>Difference</i> .....	66
Tabel 8. Unsur Naratif Adegan yang Merepresentasikan <i>Equality</i> dan <i>Difference</i> .....	66
Tabel 9. Tanda dalam Adegan yang Merepresentasikan <i>Equality</i> dan <i>Difference</i> .....	68
Tabel 10. Unsur Sinematik <i>Scene 1</i> yang Merepresentasikan <i>Time</i> .....	74
Tabel 11. Unsur Sinematik <i>Scene 93</i> yang Merepresentasikan <i>Time</i> .....	75
Tabel 12. Narasi dalam <i>Scene 1</i> .....	76
Tabel 13. Dialog dalam <i>Scene 1</i> .....	76
Tabel 14. Narasi dalam <i>Scene 93</i> .....	77
Tabel 15. Dialog dalam <i>Scene 93</i> .....	77
Tabel 16. Tanda dalam Adegan yang Merepresentasikan <i>Time</i> .....	78
Tabel 17. Unsur Sinematik <i>Scene 98 (Final)</i> .....	82
Tabel 18. Unsur Sinematik <i>Scene 93</i> .....	83

<b>Tabel 19. Narasi dalam Scene 97 .....</b>	<b>84</b>
<b>Tabel 20. Dialog dalam Scene 98 .....</b>	<b>84</b>
<b>Tabel 21. Dialog dalam Scene 93 .....</b>	<b>85</b>
<b>Tabel 22. Tanda dalam Adegan Adegan yang Merepresentasikan <i>Experience</i> dan <i>Choice</i> .....</b>	<b>86</b>





## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes.....</b>	<b>14</b>
<b>Gambar 2. Poster Film Arrival.....</b>	<b>36</b>
<b>Gambar 3. Le Voyage dans La Lune.....</b>	<b>37</b>
<b>Gambar 4. Wujud Pesawat Asing .....</b>	<b>39</b>
<b>Gambar 5. Louise Berusaha Berkomunikasi .....</b>	<b>40</b>
<b>Gambar 6. Simbol Lingkaran Heptapod .....</b>	<b>41</b>
<b>Gambar 7. Louise dengan Hannah.....</b>	<b>43</b>
<b>Gambar 8. Amy Adams sebagai Louise Banks .....</b>	<b>44</b>
<b>Gambar 9. Jeremy Renner sebagai Ian Donnelly .....</b>	<b>45</b>
<b>Gambar 10. Forest Whitaker sebagai Kolonel Weber .....</b>	<b>46</b>
<b>Gambar 11. Michael Stuhlbarg sebagai Agen Helpern.....</b>	<b>47</b>
<b>Gambar 12. Mark O'Brien sebagai Kapten Marks.....</b>	<b>48</b>
<b>Gambar 13. Tzi Ma sebagai Jenderal Shang.....</b>	<b>49</b>
<b>Gambar 14. Denis Villeneuve.....</b>	<b>51</b>
<b>Gambar 15. Frame dalam Scene 2 .....</b>	<b>56</b>
<b>Gambar 16. Frame dalam Scene 3 .....</b>	<b>60</b>
<b>Gambar 17. Frame dalam Scene 5 .....</b>	<b>61</b>
<b>Gambar 18. Frame dalam Scene 5 .....</b>	<b>62</b>
<b>Gambar 19. Frame dalam Scene 12 .....</b>	<b>63</b>
<b>Gambar 20 dan 21. Frame dalam Scene 1 dan 93.....</b>	<b>73</b>

<b>Gambar 22. Frame dalam Scene 98 .....</b>	<b>80</b>
<b>Gambar 23. Frame dalam Scene 97 .....</b>	<b>86</b>
<b>Gambar 24. Akhir Film “Indiana Jones &amp; The Last Crusade” .....</b>	<b>94</b>
<b>Gambar 25. Poster Film Logan .....</b>	<b>95</b>



## ABSTRACT

Previous research reports indicate that film can change one's opinion and also has the ability to increase students' learning interest. Thus, film as one of the mass media has the potential as a propaganda agent and to educate people by displaying a mirror image of our society. But the image of female role in films that are shown in numerous film genre, including science fiction, tends to be physically objectified and represented through stereotypical character traits such as a cold-hearted person or a damsel in distress.

This research aims to explain how feminism is represented in a science fiction film. Roland Barthes' model of semiotic analysis is used as an analytical blade to dissect feminism signs that are present in the film. The film that was studied in this research is *Arrival*, a science fiction film directed by Denis Villeneuve and released in 2016. The data are collected from the digital record of *Arrival* film and divided into the cinematic and narrative element of the film. The obtained signs, then explained using Barthes' second order signification by analyzing the denotative level and then the connotative level of each sign.

The result of this research indicates that there are four main scenes in *Arrival* that are able to represent feminism. Those scenes contain the key elements of feminism, namely, equality, difference, care, choice, time, and experience. *Arrival* can show a positive and aspiring representation of woman and feminism that breaking the poorly stereotype female character and become a definitive example of woman's portrayal in the media.

**Keyword: Film, Science Fiction, Representation, Feminism, Arrival**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Potret perempuan di kalangan masyarakat masa kini sudah berbeda dengan potret perempuan di masa lalu. Saat ini perempuan tidak lagi hanya berkecukupan dalam urusan sektor domestik saja namun juga berpartisipasi di sektor publik. Tercatat dalam data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2017 bahwa pekerja perempuan di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Persentase jumlah pekerja perempuan mencapai 50 persen lebih dibandingkan dengan jumlah pekerja laki-laki. Pada sektor tertentu seperti jasa kemasyarakatan, jumlah pekerja perempuan hampir menyamai jumlah pekerja laki-laki (“Jumlah Tenaga Kerja Perempuan di Indonesia”. 2017. [independen.id/read/data/429/jumlah-tenaga-kerja-perempuan-di-indonesia/](http://independen.id/read/data/429/jumlah-tenaga-kerja-perempuan-di-indonesia/), 24 Januari 2018). Sebuah studi juga menunjukkan perempuan Indonesia termasuk yang tertinggi di dunia untuk posisi penting di perusahaan. Survei yang dilakukan oleh Grant Thornton tersebut menunjukkan bertambahnya posisi senior pada perusahaan di dunia yang diisi oleh perempuan (Priherdityo, Endro. “Wanita Karier Indonesia Terbanyak Keenam di Dunia”. 2016. [www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160308121332-277-116053/wanita-karier-indonesia-terbanyak-keenam-di-dunia](http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160308121332-277-116053/wanita-karier-indonesia-terbanyak-keenam-di-dunia), 23 Januari 2018).

Data di atas hanya menunjukkan angka jumlah pekerja perempuan yang meningkat, namun tidak dibarengi dengan peningkatan pemenuhan hak pekerja perempuan guna menghindari diskriminasi di ruang kerja, baik melalui regulasi

perusahaan atau instansi maupun kebijakan pemerintah. Tidak hanya penilaian dari segi kompetensi, pertimbangan terhadap penampilan fisik, status sosial, gaji, hingga kehamilan masih menjadi alasan pekerja perempuan “di-nomor-duakan”. Dari hasil survei yang dilakukan BPS dan Departemen Tenaga Kerja (Sakernas) pada Agustus 2013 silam menyatakan 57 persen pekerja perempuan dipepejakan di sektor informal. Berdasarkan data yang sama, penghasilan rata-rata perempuan yang bekerja di luar sektor agrikultur, hanya sekitar 80 persen dari penghasilan pria (Septiani, Intan Y. “Di Indonesia, Diskriminasi Perempuan di Dunia Kerja Masih Banyak Terjadi”. 2015. <http://nova.grid.id/Karier/Pengembangan-Diri/Di-Indonesia-Diskriminasi-Perempuan-Di-Dunia-Kerja-Masih-Banyak-Terjadi>, 24 Januari 2018).

Diskriminasi gender di ruang kerja bukan menjadi satu-satunya persoalan yang dialami perempuan. Berbagai macam tindak kekerasan dan pelecehan baik itu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) hingga pelecehan seksual masih menjadi permasalahan yang dialami perempuan di seluruh dunia. Penindasan dan ketimpangan hak yang dirasakan oleh perempuan dari segi kultural, sosial, maupun politik memicu adanya gerakan feminisme. Feminisme dapat diartikan sebagai gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran akan adanya diskriminasi dan eksploitasi yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat, serta usaha untuk mengakhiri tindakan tersebut baik oleh perempuan maupun laki-laki (Fakih, 1999: 82; Bhasin dan Khan, 1995, dalam Muslikhati, 2004: 18)



Agama Islam menjunjung derajat perempuan sebagai hamba Allah yang setara kedudukannya dengan laki-laki. Perempuan dalam Islam hak-haknya sebagai manusia dan warga negara diakui, serta berperan aktif dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, politik dan militer. Dengan kata lain, emansipasi perempuan dalam sejarah peradaban manusia sudah dirintis oleh risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ  
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Dalam buku *“Tafsir Tematis”* jilid ke-2 (Baqi, 2012: 164), ayat diatas bisa ditafsirkan bahwa:

*“sebagian kaum mukminin, baik laki-laki maupun perempuan adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka saling menyokong karena kesamaan agama dan keimanan kepada Allah. Mereka menyuruh yang ma'ruf (segala amal saleh yang diperintahkan syariat, seperti tauhid dan ibadah), mencegah yang mungkar (segala ucapan dan perbuatan yang dilarang syariat, seperti kezhaliman dan kenistaan), mengerjakan shalat fardhu tepat waktu, membayar zakat wajib, menaati perintah dan larangan Allah serta Rasul-Nya. Mereka yang memiliki sifat demikian pasti dirahmati Allah (sebagaimana janji-Nya) dengan kenikmatan surga. Allah Maha kuat, tiada sesuatu yang bisa melemahkan-Nya, Maha Bijaksana dalam semua ketentuan-Nya. Dia tidak meletakkan sesuatu, kecuali pada tempatnya.”*

Media massa tentu memiliki andil dalam perubahan peran dan posisi perempuan di masyarakat. Mulai dari ekspose pemberitaan di media cetak, radio, televisi, dan *social media* mengenai perempuan, hingga karakter perempuan yang tertuang dalam layar kaca maupun layar lebar. Sebagai salah satu media komunikasi massa, film tidak hanya menyuguhkan hiburan tapi juga menyebarkan informasi. Film mampu merepresentasikan dan mengonstruksi kondisi sosial lewat sepotong potret realita sarat akan makna, dan kerap kali ditampilkan dalam alegori yang dikemas secara estetis. Hal itu kerap kali membuat difusi pesan dalam film terkesan *laissez-faire* (dibiarkan), sehingga tidak selalu menghasilkan makna yang diterima setiap orang serupa. Kapasitasnya sebagai media massa yang mampu merepresentasi dan mengonstruksi realita sosial dapat menyentuh hati dan memengaruhi pola pikir masyarakat.

Efek dari media massa, khususnya film yang sedemikian rupa tentu dimanfaatkan para produser film tidak hanya sebagai bentuk apresiasi seni, tapi juga untuk menyajikan kisah-kisah yang merefleksikan keadaan sosial, bahkan menjadi alat propaganda. Namun pada kenyataannya (*das sein*), dominasi budaya patriarki dalam industri media penyiaran berimbas pada kurangnya ragam karakter perempuan yang ditampilkan dalam cerita di sinetron atau serial televisi dan film, sehingga menimbulkan citra dan stereotip terhadap karakter perempuan yang cenderung negatif dalam media tersebut, seperti hanya mementingkan penampilan fisiknya, harus selalu ditolong (*damsel in distress*),

hingga menjadi bahan eksploitasi seksual. Hal itu masih terjadi di mana-mana, termasuk di industri hiburan raksasa sekelas Hollywood.

*Gender stereotype* masih terlihat jelas dalam film-film keluaran studio besar di Hollywood. Hasil laporan Pusat Studi Perempuan Dalam Film Dan Televisi, Universitas San Diego yang terbit di awal tahun 2017 menyatakan bahwa tokoh perempuan yang meski memiliki profesi, lebih jarang terlihat sedang menjalankan pekerjaannya dibandingkan dengan tokoh pria. Tokoh Perempuan juga lebih sedikit ditampilkan sebagai pemimpin, dan usia tokoh perempuan cenderung lebih muda dari tokoh pria (Lauzen, 2017: 3-4). Dari laporan yang sama juga menunjukkan bahwa dari 100 judul film terlaris yang tayang di tahun 2016, perempuan hanya mengisi 29 persen kursi pemeran utama. Selain itu, di tahun 2016, film dengan pemain utama atau protagonis perempuan paling sering muncul di film komedi (28%), diikuti oleh film drama (24%), film horror (17%), film animasi (14%), film science fiction (14%), dan film action (3%) (Lauzen, 2017: 2).

Padahal potret perempuan dalam media massa, khususnya film, yang memiliki karir profesional dalam bidang akademik dan sains berpotensi menjadi sumber informasi dan pengaruh bagi masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja terhadap peranan perempuan dalam profesi terkait (*das sollen*). Karakter perempuan yang berkarir dalam bidang akademik dan sains umumnya ditampilkan dalam film *science fiction* atau fiksi ilmiah, namun jika dilihat dari hasil laporan di atas, jumlah protagonis perempuan dalam film *science fiction* tergolong rendah. Hal tersebut karena predikat *boys club* (kelompok khusus laki-

laki) kerap kali membayangi film bergenre *science fiction* (atau bisa disingkat *sci-fi*), sebab pasar dari film bergenre *sci-fi* masih didominasi laki-laki. Stereotip karakter perempuan dalam film *sci-fi* bisa berupa eksploitasi fisik, *secondary character* (karakter pendamping) yang lemah, dan cenderung dependen dan bodoh. Contohnya seperti pada setiap karakter utama perempuan dalam film Transformers dan sekuelnya yang menampilkan perempuan sebagai *secondary character* (karakter pendamping) dan objek seks. Hampir setiap karakter perempuan dalam film *superhero* yang memiliki unsur *sci-fi* pun juga ditampilkan serupa, seperti karakter Louise Lane dalam sekuel Superman dan Mary-Jane Watson dalam film Spiderman.

“Arrival” merupakan film bergenre *sci-fi* garapan sutradara asal Kanada, Denis Villeneuve, yang dirilis pada tahun 2016. Arrival bercerita mengenai pesawat ruang angkasa asing yang mendarat di beberapa titik di bumi, di mana sekelompok tim yang dipandu oleh seorang professor dan ahli bahasa, Louise Banks (diperankan oleh Amy Adams) ditugaskan untuk menerjemahkan dan berkomunikasi dengan alien untuk mencari tahu maksud kedatangan mereka. Karakter Louise Banks dalam film Arrival justru menentang *gender stereotype*, yang kerap menunjukkan emosi yang kuat dan menonjolkan sisinya sebagai seorang perempuan yang sangat ahli di bidangnya dan juga seorang ibu. Meskipun tidak digambarkan sebagai karakter yang kuat secara fisik, sebenarnya Louise Banks adalah cerminan sosok perempuan yang penuh kasih sayang, cerdas, mandiri, mampu mengambil keputusan, dan tidak dieksploitasi secara fisik. Selain itu karakter-karakter lain yang ditampilkan dalam film ini juga tidak

mendiskriminasi posisi Louise, bahkan saling menghargai satu sama lain, sehingga mampu mencerminkan nilai-nilai feminisme, khususnya feminisme liberal.

Arrival memang tidak dipasarkan sebagai film feminis, namun karakter yang ditampilkan dan alur cerita dalam film tersebut memiliki nilai-nilai feminisme, seperti dalam hal kesetaraan dan pilihan, serta menonjolkan sosoknya sebagai wanita yang kuat dan cerdas. Selain itu, karakter protagonisnya keluar dari stereotip karakter perempuan dalam film bergenre *science fiction* pada umumnya yang cenderung dingin, licik, dan dieksploitasi secara fisik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana representasi feminisme ditampilkan dalam film *science fiction*, khususnya dalam film Arrival.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film Arrival yang bergenre *science fiction*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme yang terkandung dalam film Arrival yang bergenre *science fiction*.



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi dan mengembangkan wawasan penelitian komunikasi, khususnya tentang representasi feminisme dalam film.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran kepada masyarakat dan pemerintah, khususnya bagi sineas dan produsen film mengenai representasi feminisme dalam film *science fiction*.

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka berisi hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan agar tidak terjadi kesamaan topik yang akan diteliti. Dalam penelitian ilmu komunikasi yang berhubungan dengan representasi feminisme, penulis mengambil beberapa referensi atau rujukan sebagai telaah pustaka sebagai berikut:

1. “Manifestasi Citra Perempuan dalam Iklan (Analisis Semiotika Pierce dalam Iklan Molto Periode 2013-2015)” yang ditulis oleh Rintri Ani Pardede, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, dan diterbitkan pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika model Pierce. Hasil dari penelitian ini adalah iklan Molto periode 2013-2015 turut serta dalam perubahan citra perempuan Indonesia yang

dulunya inferior dan stereotipikal menjadi cerdas dan independen namun masih menunjukkan sisi feminin. Penelitian yang akan dilakukan peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan semiotika model Roland Barthes dan objeknya bukanlah iklan melainkan film.

2. “Representasi Feminisme Perempuan dalam Iklan Dove Bertema ‘*Sisters in Beauty*’” yang ditulis oleh Leonita, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara, dan diterbitkan pada tahun 2016. Hasil dari penelitian tersebut adalah iklan Dove versi ‘*Sisters in Beauty*’ merepresentasikan feminisme perempuan yang sesuai dengan ideologi pembebasan perempuan. Jika objek dalam penelitian tersebut adalah iklan, objek dari penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah film. Namun penelitian tersebut dan yang akan dilakukan peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan membahas representasi dari feminisme.
3. “Representasi Feminisme Liberal dalam Sinetron: Analisis Semiotika Terhadap Sinetron ‘*Kita Nikah Yuk*’” yang ditulis oleh Nur Zaini sebagai jurnal ilmiah Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Yogyakarta, yang diterbitkan pada tahun 2014. Hasil dari penelitian tersebut adalah representasi feminisme liberal dalam sinetron ‘*Kita Nikah Yuk*’ mencakup lima hal, yaitu perempuan bukan kelompok marginal, perempuan bukan kelas dua, perempuan juga

berpikir secara cerdas, kesetaraan sosial antara laki-laki dengan perempuan, dan perempuan tidak lemah. Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan metode kualitatif dengan analisis semiotika dan membahas mengenai representasi feminisme. Perbedaannya, jika objek dalam penelitian tersebut adalah sinetron, penelitian yang akan dilakukan peneliti mengambil film sebagai objeknya.

Untuk deskripsi lebih rinci bisa dilihat dalam tabel 1 mengenai objek, metodologi, hingga perbedaan penelitian-penelitian yang menjadi rujukan:



Tabel 1  
Tinjauan Pustaka

Peneliti	Rintri Ani Pardede	Leonita	Nur Zaini	Ayu Safira Aditya
<b>Judul Penelitian</b>	Manifestasi Citra Perempuan dalam Iklan	Representasi Feminisme Perempuan dalam Iklan Dove Bertema 'Sisters in Beauty'	Representasi Feminisme Liberal dalam Sinetron	Representasi Feminisme dalam Film Bergenre <i>Science Fiction</i>
<b>Bentuk Tahun</b>	Skripsi 2016	Skripsi 2016	Jurnal Ilmiah 2014	Skripsi 2018
<b>Institusi</b>	UIN Sunan Kalijaga	Universitas Multimedia Nusantara	Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Yogyakarta	UIN Sunan Kalijaga
<b>Tujuan Penelitian</b>	Menjelaskan berbagai bentuk manifestasi citra perempuan Indonesia melalui iklan Molto Periode 2013-2015	Mengetahui bagaimana representasi feminisme yang terkandung dalam iklan Dove versi 'Sisters in Beauty'	Mendeskripsikan representasi feminisme liberal dalam sinetron 'Kita Nikah Yuk'	Menjelaskan representasi feminisme dalam film Arrival yang bergenre science fiction
<b>Objek Penelitian</b>	Iklan Molto periode 2013-2015	Iklan Dove versi 'Sisters in Beauty'	Sinetron 'Kita Nikah Yuk'	Film Arrival
<b>Teori</b>	Citra, Gender, Iklan, Semiotika	Iklan televisi, representasi, perempuan, feminisme, semiotika	Representasi, feminisme liberal	Komunikasi massa, film, representasi, semiotika, feminisme
<b>Metodologi</b>	Kualitatif menggunakan analisis semiotika Pierce	Kualitatif-deskriptif menggunakan analisis semiotika Barthes	Kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Pierce	Kualitatif menggunakan analisis semiotika Barthes
<b>Perbedaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek yang diteliti berupa iklan dalam bentuk TVC</li> <li>- Analisis menggunakan semiotika model Pierce</li> <li>- Membahas citra perempuan dalam iklan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek yang diteliti berupa iklan dalam bentuk TVC</li> <li>- Fokus pada feminisme liberal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek yang diteliti adalah sinetron</li> <li>- Menggunakan analisis semiotika model Pierce</li> <li>- Fokus pada feminisme liberal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek yang diteliti berupa film</li> <li>- Membahas konsep feminisme yang direpresentasi dalam film</li> </ul>
<b>Persamaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan analisis semiotika</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan analisis semiotika model Barthes</li> <li>- Membahas representasi feminisme</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan analisis semiotika</li> <li>- Membahas representasi feminisme</li> </ul>	-
<b>Hasil</b>	Iklan Molto periode 2013-2015 turut serta dalam perubahan citra perempuan Indonesia yang dulunya inferior dan stereotipikal menjadi cerdas dan independen namun masih menunjukkan sisi feminin	Iklan Dove versi 'Sisters in Beauty' merepresentasikan feminisme perempuan yang sesuai dengan ideologi pembebasan perempuan	Representasi feminisme dalam sinetron 'Kita Nikah Yuk' mencakup lima hal, yaitu perempuan bukan kelompok marginal, perempuan bukan kelas dua, perempuan juga berpikir secara cerdas, kesetaraan sosial antara laki-laki dengan perempuan, dan perempuan tidak lemah	-

## **F. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini penulis merujuk beberapa teori yang dianggap oleh penulis relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

### **1. Semiotika**

Definisi yang paling singkat dan mendasar dari semiotika adalah '*the study of signs*' (studi mengenai tanda-tanda). Salah satu definisi yang paling luas adalah dari Umberto Eco (1976, dalam Chandler, 2007: 2), yang menyatakan bahwa '*semiotika berhubungan dengan semua hal yang dapat dijadikan tanda*'. Semiotika melibatkan studi yang tidak hanya dari apa yang kita sebut sebagai 'tanda' dalam percakapan sehari-hari, tapi apa pun yang bisa 'mewakili' sesuatu yang lain. Dalam pengertian semiotika, tanda-tanda bisa berbentuk kata, gambar, suara, isyarat dan benda (Chandler, 2007: 2).

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi, yang dipelopori oleh dua orang, yaitu ahli linguistik asal Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filosof pragmatisme asal Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce (1834-1914) (Vera, 2014: 3). Jika Saussure yang merupakan ahli linguistik menyebut ilmu yang dikembangkannya, semiologi (*semiology*), sebagai '*ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial*', bagi Peirce yang merupakan seorang filosof, bidang studi yang ia sebut sebagai '*semeiotic*' atau



'*semiotic*' (semiotika) adalah '*formal doctrine of signs*' atau kajian tanda secara formal, yang erat kaitannya dengan logika. (Chandler, 2007: 3).

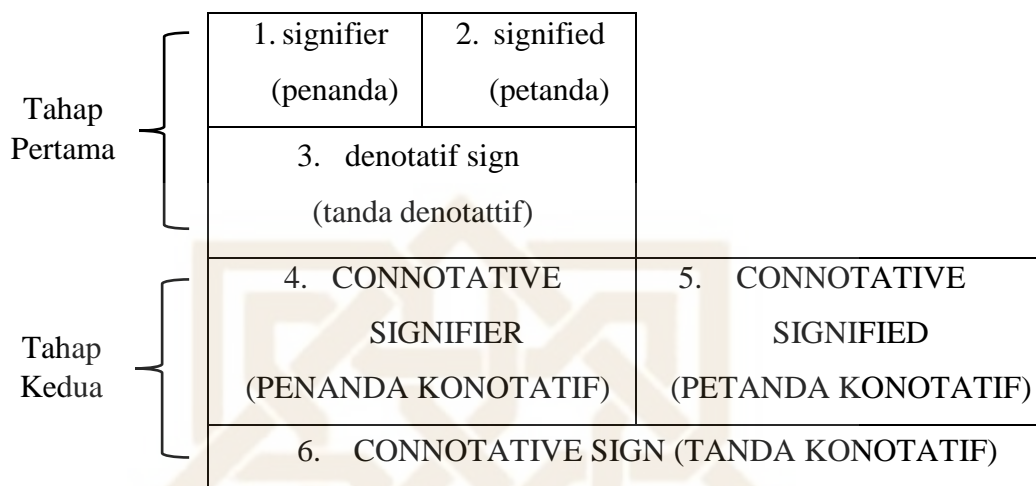
#### **a. Semiotika Roland Barthes**

Bagi Roland Barthes, semiologi atau semiotika adalah tentang mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memaknai berbagai hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, tapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Dengan demikian, Barthes melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001, dalam Vera, 2014: 27).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua (*second order signification*), yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya.

Gambar 1

Peta Tanda Roland Barthes



Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz (dalam Sobur, 2013)

Dari peta tanda Barthes terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material (Cobley dan Jansz, 1999, dalam Sobur, 2013: 69).

**b. Semiotika dalam Komunikasi**

Dalam proses komunikasi, manusia menyampaikan pesan menggunakan Bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri atas symbol-symbol, yang mana symbol tersebut perlu dimaknai agar komunikasi berlangsung efektif (Samovar, 1981, dalam Vera: 2014: 4). Untuk memahami komunikasi verbal dan nonverbal, dibutuhkan suatu ilmu yang mempelajari hal tersebut. Dalam kaitan ini yaitu semiologi atau semiotika, ilmu mengenai tanda. Selain itu, kaitan

penting antara komunikasi dan semiotika adalah secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, di mana pesan terdiri atas tiga elemen terstruktur, yaitu tanda dan simbol, Bahasa, dan wacana. Pesan dalam komunikasi yang melibatkan tanda-tanda tersebut haruslah bermakna (memiliki makna tertentu bagi penggunanya), karenanya tanda (dan maknanya) begitu penting dalam komunikasi, sebab fungsi utama tanda (*sign*) adalah alat untuk membangkitkan makna (Little John, 2002, dalam Vera, 2014 : 7).

Menurut John Fiske (2012: 2), pada dasarnya studi komunikasi merefleksikan dua aliran utama. Aliran pertama, transmisi pesan (*process*) yang focus pada bagaimana pengirim (*sender*) dan penerima (*reciever*) melakukan proses *encoding* dan *decoding*, yang mana proses transmisi tersebut menggunakan *channel* (saluran atau media).

Aliran tersebut cenderung linier dan tidak begitu mementingkan makna. Aliran kedua, produksi dan pertukaran makna yang fokus utamanya adalah bagaimana pesan-pesan atau teks-teks berhubungan dengan khalayak dalam memproduksi makna, yang perhatian utamanya pada peran teks dalam konteks budaya penerimanya.

Semiotika sering digunakan dalam analisis teks. Teks, baik verbal maupun nonverbal bisa dijumpai dalam media apa pun. Istilah teks biasanya mengacu pada pesan yang telah dibuat melalui berbagai metode (tulisan, rekaman audio dan video) sehingga secara fisik, antara pengirim dengan penerima tidak terikat satu sama lain. Teks

adalah kumpulan tanda-tanda (seperti kata-kata, gambar, suara, dan atau gerakan) yang dikonstruksikan dan diinterpretasikan dengan mengacu pada konvensi yang terkait pada genre dan media komunikasi tertentu (Chandler, 2007: 13).

### **c. Representasi**

Dalam lingkup semiotika, Marcel Danesi (2010: 3) mengungkapkan bahwa proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik disebut sebagai representasi. Secara lebih tepat didefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang dicerap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Representasi juga berarti menggunakan Bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan kepada orang lain. Representasi dapat berupa gambar, kata, cerita, dan sebagainya, yang mewakili ide, emosi, dan fakta. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural (Hartley, 2010: 265).

Menurut Stuart Hall (2003: 15), representasi merupakan produksi makna dari suatu konsep yang ada dalam pikiran melalui bahasa. Hubungan antara konsep dan bahasa menjadi jembatan antara dunia nyata, imajinasi, benda, dan peristiwa hingga menjadi produk pertukaran budaya. Melalui komunikasi, interaksi dan transaksi sosial melahirkan berbagai produk budaya dari yang berbentuk konkret

hingga berbentuk ideologi yang abstrak, yang direpresentasikan dalam simbol-simbol budaya (Purwasito, 2003: 171).

## 2. Feminisme

Feminisme dapat dipahami baik sebagai teori maupun gerakan sosial dan politik. Keduanya sama-sama berusaha membahas posisi perempuan dalam masyarakat (Barker, 2004: 68). Inti dari teori feminisme adalah bahwa laki-laki maupun perempuan harus setara dalam hal politik, ekonomi, maupun sosial, sebab pada prinsipnya perempuan mengalami ketidakadilan oleh karena jenis kelaminnya. Aliran dari feminisme sendiri sangatlah beragam dan memiliki perbedaan dalam hal yang diperjuangkan. Rosmarie Tong (2014: 1) membagi aliran dan pemikiran feminis menjadi 7 kelompok besar, yaitu feminisme liberal, radikal, marxist/sosialis, psikoanalitik dan *care-focused feminism*, eksistensialisme dan *postmodern feminism*, *women of color feminism*, dan *ecofeminism*.

Feminisme liberal memperjuangkan pembebasan perempuan dari peran gender yang bersifat menindas. Feminisme liberal memandang bahwa kesetaraan gender mampu dicapai melalui perubahan sistem dan regulasi hukum (Tong, 2014: 34). Feminisme radikal berfokus pada ekspetasi perilaku berdasarkan gender, terutama jenis kelamin dan reproduksi, karena ketidakadilan gender yang terjadi berawal dari perbedaan fisik, sehingga tujuannya bukanlah perubahan regulasi atau sistem melainkan perubahan sosial (Tong, 2014: 2). Marxist atau feminisme sosialis menganggap bahwa diskriminasi perempuan berasal

dari sistem tatanan sosial yang cenderung kapitalis, dan sistem kapitalisme lebih berpihak kepada laki-laki dibanding perempuan (Tong, 2014: 4). Jika feminisme liberal, radikal, dan sosialis memiliki fokus kajian di lingkup makro (tatanan sosial dan regulasi), psikoanalitik dan *care-focused feminism* memiliki fokus kajian di level mikro yakni individu, yang mana diskriminasi gender bermula dari peran pengasuhan dan pembentukan karakter (Tong, 2014: 6). Jika kelompok-kelompok feminisme sebelumnya memperjuangkan kesetaraan, postmodern feminis menganggap bahwa perbedaan gender sebaiknya harus diterima karena perbedaan itulah yang bisa menjadi keuntungan perempuan (Tong, 2014: 8). Gerakan feminisme pada awalnya dianggap hanya memperjuangkan kesetaraan perempuan kulit putih, sehingga kajian *women of color feminism* ada untuk memperjuangkan hak perempuan dari berbagai kultur (Tong, 2014 : 8). Gerakan *ecofeminism* memandang bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, tidak hanya saling terkoneksi dengan satu sama lain, melainkan juga dengan alam, sehingga manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan memperkuat hubungan dengan alam (Tong, 2014 : 9).

Dari beberapa kelompok aliran feminisme tersebut, menurut Christina Hughes, ada enam persamaan hal yang menjadi kunci dari feminisme (2002 : 5-6). Diantaranya adalah:

### **a. Equality**

Secara formal, *equality* atau kesetaraan telah diusung dalam regulasi yang menganjurkan kesetaraan hak individu dan kelompok dalam meraih kesempatan, pengabsahan, dan kebijakan yang positif (Brine, dalam Hughes, 2002: 55). Ashiagbor mengidentifikasi ada empat kategori ekualitas dalam definisi dan proses hukum:

- 1) *Ontological Equality*, atau kesetaraan fundamental tiap individu di mana seluruh umat manusia dianggap setara;
- 2) *Equality of Opportunity*, yaitu ketersediaan akses terhadap kesempatan (seperti dalam pekerjaan);
- 3) *Equality of Condition*, di mana ada usaha untuk menciptakan kondisi kehidupan yang setara bagi kelompok sosial yang bersangkutan;
- 4) *Equality of Outcome (or of Result)*, yang akan memerlukan beberapa bentuk intervensi legislatif atau intervensi lainnya untuk mengkompensasi ketidaksetaraan di titik awal (dalam Hughes, 2002: 41).

### **b. Difference**

Ada lima konsep standar mengenai perbedaan dalam literatur feminis, yaitu *different-but-equal* (berbeda tapi setara), perbedaan identitas, perbedaan post-struktural dan postmodern, perbedaan seksual, dan perbedaan post-kolonial (Hughes, 2002: 81-82). Meskipun dalam kajian feminisme kesetaraan biasanya dipasangkan



dengan perbedaan, ketidaksetaraan adalah lawan dari kesetaraan, begitu pula dengan persamaan adalah lawan dari perbedaan. Namun secara makna dominan dalam perdebatan kontemporer Amerika Utara, kesetaraan bersandar pada perbedaan dan perbedaan bersandar pada kesetaraan (Hughes, 2002: 68).

**c. Choice**

Istilah 'pilihan' (*choice*) memunculkan gagasan kuat mengenai kapasitas manusia. Tiap individu bebas memilih apa pun yang diinginkan atau membuat pilihan dari berbagai opsi dan memutuskan yang paling sesuai. Mulai dari makanan hingga *lifestyle* (Hughes, 2002: 83).

Davies mengkomparasi konsep pilihan dalam bingkai humanis dan bingkai post-strukturalis. Dalam teori humanis, pilihan dipandang sebagai tindakan sadar dan disengaja, sedangkan perspektif post-struktural memandangnya sebagai aspek subjektivitas. Kesadaran dan kesengajaan 'rasionalitas' bisa digugurkan oleh keinginan sadar dan tidak sadar. Davies juga mencatat bahwa pria memiliki akses yang lebih besar dalam meraih independensi. Bagi perempuan, pencapaian menuju independensi cenderung lemah dan ambivalen. Dalam post-strukturalis, manusia dianggap mampu secara bersamaan memilih untuk melakukan yang dikehendaki dan memilih untuk tunduk pada peraturan. Dalam teorema humanis, seseorang dianggap aktif saja atau pasif saja. Dengan demikian, seseorang bertindak bebas atau

seseorang dipaksa melakukan sesuatu yang tidak ia pilih untuk dilakukan (dalam Hughes, 2002: 99-100).

#### **d. Care**

*Care* (pengasuhan, perawatan) memungkinkan seseorang melakukan apa yang orang lain dapat lakukan tanpa bantuan, dan juga membantu mereka berkembang secara fisik, kognitif dan emosional. Walaupun tongkat berjalan dan beberapa benda fisik lainnya juga dapat membantu gerak manusia, apa yang dimaksud dengan '*care*' adalah pelayanan secara personal dan langsung dimana hubungan yang berkembang antara pemberi dan penerimanya merupakan bagian integral dari perawatan tersebut (Himmelweit dan Plomien, dalam Evans, 2014: 446-447).

Pengayoman (*care*) memiliki keragaman makna, indikator, dan variabel yang menyertainya, namun terdapat dua area di mana ada beberapa konsistensi yang lebih besar sehubungan dengan masalah pengayoman. Yang pertama menyangkut analisis feminis tentang identitas gender atas mereka yang merupakan pengasuh dalam konteks primer. Meski tentu saja ada variasi, penelitian di bidang ini secara eksplisit menunjukkan bahwa perempuanlah yang melakukan dan terutama dianggap bertanggung jawab secara fisik dan emosional dalam urusan pengasuhan. Pernyataan tersebut berlaku dalam semua keadaan institusi mulai dari keluarga hingga perusahaan internasional.

Lalu area konsistensi kedua adalah dalam teori sosiologi yang menyebut pengayoman sebagai pekerjaan (Hughes, 2002: 122).

Pengasuhan menjadi salah satu perhatian utama kajian feminis karena ketentuannya sangat erat dengan gender dan berimplikasi penting terhadap apa yang dapat dilakukan pria dan perempuan. Oleh karena itu, bagaimana pengasuhan diberikan juga memiliki konsekuensi bagi fungsinya ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Himmelweit dan Plomien, dalam Evans, 2014: 446).

**e. Time**

Waktu (*time*) merupakan konsep yang laten dalam kajian feminisme. Penelitian feminis menantang dominasi waktu dalam pola linier melalui analisis yang menggambarkan bagaimana bentuk waktu ini membentuk realitas material dan pemahaman kita mengenai diri sendiri dan mengenai perkembangan. Secara khusus, penelitian feminis telah membandingkan waktu maskulin dengan proses waktu feminin melalui siklus aktivitas sehari-hari yang dialami (Hughes, 2002: 165).

Sirianni dan Negrey (dalam Hughes, 2002: 136) mencatat bahwa salah satu cara waktu distrukturkan adalah melalui relasi sosial dari gender, dan ketimpangan gender direfleksikan dalam organisasi sosial dari waktu itu sendiri. Perhatian yang lebih spesifik terhadap perspektif waktu feminis, Forman (dalam Hughes, 2002: 131) menawarkan kritik terhadap hubungan filosofis antara keberadaan dan

waktu (*being and time*). Jika Heidegger memberi pencerahan tentang aspek *living in time* (hidup dalam waktu) dalam arti dari lahir sampai mati, dia tidak mengartikulasikan *giving of time* (memberi waktu). Dalam hal ini, Forman berkomentar bahwa 'perempuan tidak hanya hidup pada waktunya, mereka juga memberi waktu (melahirkan) dan tindakan itu membuat perbedaan yang radikal dalam makna hidup di dunia'.

Menurut Kristeva, subyektivitas perempuan tampaknya terkait dengan waktu siklus (repetisi) dan waktu monumental (abadi), setidaknya sejauh ini keduanya merupakan cara konseptualisasi waktu dari perspektif keibuan dan reproduksi. Namun, Waktu dalam sejarah dapat dicirikan sebagai waktu linier (waktu dalam pembangunan, teleologi, keberangkatan, kemajuan, dan kedatangan). Waktu linier juga tercermin dalam bahasa yang dianggap sebagai pengucapan dari urutan kata-kata (*sequence of words*) (dalam Hughes, 2002: 147).

#### **f. Experience**

Konsep pengalaman (*experience*) sangat penting bagi pengembangan teori feminis dan politik feminis. Meskipun perdebatan tentang pengalaman menarik subjektivitas versus objektivitas secara biner, pada intinya adalah trinitas dari konseptual pengalaman, kenyataan, dan kebenaran (Hughes, 2002: 173). 'Pengalaman' telah lama menjadi konsep sentral dan juga banyak diperebutkan dalam teori feminis. Awal gerakan feminisme

gelombang kedua menganggap memberikan suara dan membagikan pengalaman perempuan merupakan kunci untuk mengembangkan rasa persaudaraan dan untuk membangun perlawanan perempuan secara kolektif terhadap subordinasi perempuan (Kruks, dalam Evans, 2014 :75).

### **3. Media**

Saluran yang digunakan untuk penyampaian pesan atau informasi disebut media massa. Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang digunakan untuk penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula (Bungin, 2007: 72). Sedangkan menurut Hafied Cangara (2009: 142), media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khayalak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat, film, radio, dan televisi.

#### **a. Film Sebagai Media Massa**

Film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Film kemudian berubah menjadi alat presentasi dan distribusi tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumen populer (McQuail, 2012: 35). Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam

menghubungkan komunikator dengan komunikan secara masal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, serta menimbulkan efek-efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian ke khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Ardianto dan Erdinaya, 2005: 3).

Karakteristik utama film adalah audio visual. Unsur audio visual dikategorikan ke dalam dua bidang. Yang pertama adalah unsur naratif, yaitu materi atau bahan olahan, dalam hal ini adalah penceritaannya. Yang kedua adalah unsur sinematik, yaitu cara atau gaya pengolahan materi. Kedua unsur tersebut saling terikat dan tidak dapat dipisahkan, sehingga karya yang dihasilkan menyatu dan mampu menyajikan pengalaman khusus bagi penonton. Unsur sinematik terdiri atas beberapa aspek berikut:

- 1) *Mise en scene*, secara sederhana dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di depan kamera. Ada empat elemen penting dari *mise en scene*, yaitu *setting*, tata cahaya, kostum dan *make up*, lalu akting dan pergerakan pemain;
- 2) Sinematografi, yaitu bagaimana kamera digunakan untuk memenuhi kebutuhannya yang berhubungan dengan objek yang akan direkam;

- 3) *Editing*, yaitu aktivitas proses pemilihan, penyambungan dari gambar-gambar (*shots*) yang dilakukan secara teknis;
- 4) Suara, merupakan seluruh unsur bunyi yang berkaitan dengan gambar. Bisa dari musik, maupun efek khusus (Supriadi, 2010, dalam Vera, 2014: 92-93).

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film fiksi dan nonfiksi. Film fiksi adalah film yang mengisahkan cerita fiktif atau karangan. Berdasarkan durasinya, film fiksi dibagi menjadi dua, yaitu film fiksi pendek yang berdurasi di bawah 60 menit, dan film fiksi panjang, yang umumnya berdurasi 90-120 menit atau bisa lebih. Film nonfiksi contohnya adalah film dokumenter, yaitu film yang menampilkan dokumentasi sebuah kejadian, baik mengenai alam dan lingkungan, sejarah, manusia, hingga keadaan sosial.

Setiap film memiliki ciri tersendiri dan memiliki klasifikasi yang disebut dengan genre, dan umumnya terdapat dalam film fiksi. Menurut Vera (2014: 96), ada 8 genre dasar film fiksi, yaitu film drama, film laga (*action*), film komedi, film horor, film animasi, film *science fiction* (fiksi ilmiah), film musikal, dan film kartun. Unsur naratif yang ada pada film, baik fiksi maupun non-fiksi, sebagian besar terinspirasi dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, film merupakan media massa yang mampu merepresentasi keadaan sosial yang diwakili oleh tanda-tanda yang terdapat dalam adegannya.



#### **4. Komunikasi Massa**

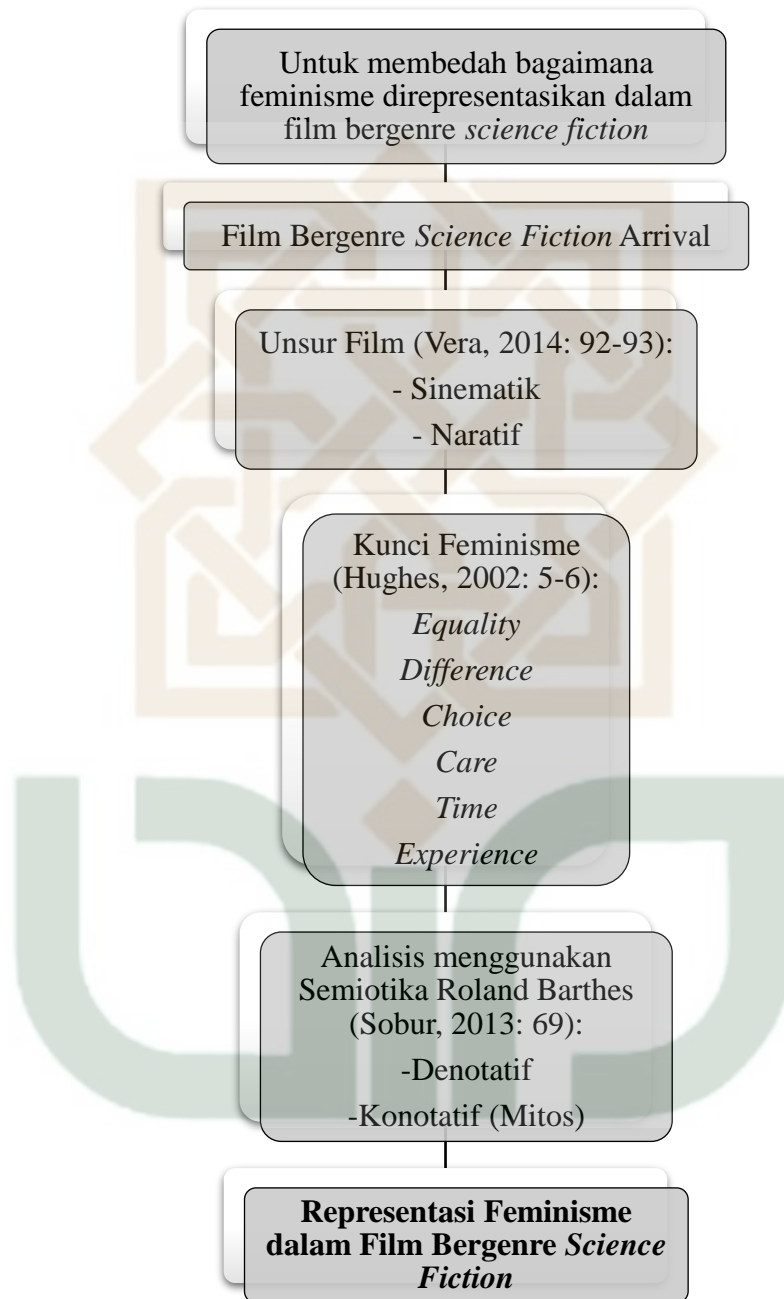
Salah satu definisi awal komunikasi massa adalah komunikasi yang terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (pers, radio, film, dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis kepada khalayak yang besar, heterogen, dan sangat tersebar (Janowitz, dalam McQuail, 2012: 62). Menurut De Fleur, komunikasi massa adalah suatu proses dimana komuniator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan media-media secara luas dan secara terus menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara (dalam Vera, 2010: 3). Elizabeth Noelle Neumann (dalam Rakhmat, 2009: 189) memaparkan ciri-ciri komunikasi massa yang dapat diidentifikasi dari beberapa sifat dasarnya, yakni:

- a. Bersifat tidak langsung, artinya harus melewati media teknis.
- b. Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi (para komunikan).
- c. Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim.
- d. Mempunyai publik yang secara geografis tersebar.

## G. Kerangka Pemikiran

Bagan 1

### Kerangka Pemikiran



(Sumber: olahan peneliti)

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui penggambaran dan penjelasan penelitian secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berwujud angka melainkan kata-kata (deskripsi terperinci), sehingga tidak perlu melalui proses perhitungan (Moleong, 2005). Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi dan sampling, bahkan populasi dan sampling cenderung terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan suatu fenomena yang akan diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Karena riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendetail melalui pengumpulan data yang mendalam, maka yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2010, 56-57).

Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk menguraikan secara detail representasi feminisme dalam film *Arrival* yang ber-genre *science fiction*, di mana proses pembentukan makna bersifat intensional dan memiliki motivasi. Semiotika adalah metode analisis teks yang didasarkan pada sistem tanda. Sebagai alat untuk memahami teks, secara khusus analisis semiotika digunakan sebagai usaha untuk memahami teks terutama teks-teks bersifat tertutup yang memiliki keterkaitan dengan mitos yang berkembang dalam masyarakat (Sobur, dalam Sholihati, 2007: 19-20).

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah film bergenre *science fiction* (fiksi ilmiah) berjudul *Arrival*. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah *scene* atau adegan-adegan yang memiliki tanda atau simbol feminisme (baik audio, visual, dan narasi) dalam film *Arrival* yang bergenre *science fiction*.

## **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

### **a. Observasi**

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2015: 118). Observasi biasanya dilakukan terhadap objek ditempat berlangsungnya peristiwa, sehingga peneliti berada langsung di tempat peristiwa, dan peneliti berada dengan objek yang diteliti. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi secara tidak langsung, yang dapat diartikan pencarian, pengamatan, dan pencatatan tidak berada di tempat berlangsungnya peristiwa. Karena penelitian ini dilakukan pada film dalam bentuk file digital video dan bukan berada di tempat terjadinya peristiwa.

### **b. Dokumentasi**

Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Metode ini banyak

digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun kemudian ilmu-ilmu sosial lain secara serius menggunakan metode dokumentasi sebagai salah satu metode pengumpulan data, karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam melalui data yang terdokumentasi. Kumpulan data dokumentasi bisa berbentuk literatur, monumen, artefak, foto, CD, harddisk, flashdisk, dan sebagainya (Bungin, 2015: 124-125).

#### **4. Metode Analisis Data**

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2009: 88), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan tangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotika model *second order signification* milik Roland Barthes, yang mana tahap pertama merupakan pemecahan tanda denotatif, dan tahap kedua merupakan analisa tanda konotatif. Analisis tanda denotatif dan tanda konotatif akan menghasilkan tanda (*sign*) yang membentuk mitos (*myth*), dalam hal ini adalah kunci dari feminisme yaitu *equality* (kesetaraan), *difference* (perbedaan), *choice* (pilihan), *care* (pengayoman), *time* (waktu), dan *experience* (pengalaman), yang direpresentasikan dalam adegan. Semiotika model ini di rasa cocok digunakan karena mampu membongkar

pemaknaan yang eksplisit (harfiah) dan tersirat, serta mengaitkannya dengan mitologi dalam arti pemahaman sosial, budaya, dan ideologi.

Pada awal tahap penelitian, peneliti akan menonton film Arrival secara utuh sebagai bentuk observasi dan melakukan pencatatan terhadap *scene* dan *frame* yang akan diteliti. *Scene* adalah adegan yang membentuk rangkaian cerita, sedangkan *frame* mengacu pada sebuah gambar atau bingkai dan merupakan unit komposisi terkecil dalam struktur film (Dirks, Tim. "Film Terms Glossary". <http://www.filmsite.org/filmterms.html>, 12 Maret 2018). Setelah itu peneliti akan melakukan dokumentasi rekaman film dan menentukan *frame* dalam sebuah *scene* yang akan dianalisa. Analisa dilakukan berdasarkan klasifikasi unit analisis yang sudah ditentukan oleh peneliti guna mendapatkan data utama (korpus) dengan menggunakan peta tanda milik Roland Barthes.

## Bagan 2. Unit Analisis

### Peta Tanda Roland Barthes

Tahap Pertama	1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
	3. denotatif sign (tanda denotatif)	
Tahap Kedua	4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
	6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

(Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz (dalam Sobur, 2013))

## 5. Metode Keabsahan/Validitas Data

Guna membuktikan valid atau tidaknya data yang dikumpulkan dan dianalisis, diperlukan aplikasi metode keabsahan data. Validitas data dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih ditujukan pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti (Pawito, 2008: 97). Oleh karena itu, peneliti menguji kredibilitas data menggunakan metode triangulasi untuk mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas data. Dalam pendekatan penelitian kualitatif, triangulasi data adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2005: 330).

Dalam lingkup analisis semiotika atau semiologi, Andik Purwasito (“Semiology on Communication Studies: Analisis Semiologi Komunikasi”. 2010. <https://ndalempoerwahadiningratan.wordpress.com/message-studies/semiology/>, 21 Maret 2018) menemukan 7 formula sederhana untuk menguji hasil interpretasi tanda, yang diharapkan mampu menguji pesan mendekati makna yang sebenarnya secara valid dan ilmiah meskipun dalam semiotika atau semiologi komunikasi interpretasi tidaklah definitif. Ketujuh formula pengujian yang dimaksud yaitu:

- a. Partisipan komunikasi: menguji tanda dalam pesan berdasarkan siapa yang berpartisipasi dalam pembuatan dan atau penerimaan pesan.



- b. Konteks komunikasi: menguji tanda dalam pesan melalui konteks ruang dan waktu di mana dan kapan pesan tersebut dibangun.
- c. Fungsi tanda: menguji tanda dalam pesan dengan cara melihat fungsi tanda-tanda tersebut digunakan masyarakat
- d. Bentuk fisik non-fisik tanda: menguji bentuk dari tanda yang terdapat dalam pesan, baik tanda fisik (yang berwujud) maupun non-fisik atau yang tidak terlihat wujudnya.
- e. Intertekstual tanda: menguji tanda dengan cara membandingkan tanda yang sama pada teks-teks lain yang sumbernya berbeda.
- f. Intersubyektivitas makna: menguji tanda dalam pesan dengan cara menggunakan referensi penafsiran dari penafsir (subyektivitas) lain dari tanda yang relevan dan sumber yang terpercaya.
- g. Intelektualitas penafsir: menguji tanda dalam pesan melalui penafsiran intuitif oleh peneliti sendiri dengan mendasarkan pada pengalaman, intelektualitas peneliti, keyakinan subyektif, dan pengembaraan ilmiah terhadap tanda-tanda yang bersangkutan.

Ketujuh formula tersebut tidak harus diterapkan semua tetapi penggunaannya disesuaikan dengan model semiotika dan tanda yang diperoleh. Dari ketujuh tanda tersebut ada beberapa formula yang kemungkinan akan digunakan, yakni formula pertama, yaitu partisipan komunikator, dalam hal ini sutradara film Arrival, karena ia yang paling

memiliki pengaruh dalam pembentukan pesan dan terhadap hasil akhir film. Lalu formula yang berkaitan dengan tanda dan makna seperti formula kelima, intertekstual tanda, dan formula keenam, intersubektivitas makna. Formula kelima berkaitan dengan referensi komunikator terhadap tanda yang serupa namun sumber yang berbeda, selanjutnya formula keenam berkaitan dengan respons atau tanggapan serta pemaknaan terhadap film Arrival dari sumber yang berbeda dan terpercaya. Formula-formula tersebut akan digunakan sebagai pengujian hasil data yang berupa tanda yang diperoleh untuk menghindari bias peneliti.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Aplikasi kajian semiotika terhadap suatu media massa, khususnya film, ternyata tidak sesederhana yang penulis kira. Karena media massa yang berbasis audio-visual, seperti film, kaya akan tanda yang memiliki kemungkinan interpretasi yang tidak terbatas. Namun melalui tanda-tanda yang ditunjukkan secara eksplisit dalam film, pemaknaan tanda-tanda yang implisit lewat interpretasi pribadi, studi pustaka, dan fakta di masyarakat, film *Arrival* tampak mampu menampilkan representasi feminisme dibalik tema *science fiction* dan alur cerita yang kompleks. Melalui analisis semiotika model Barthes, terdapat empat adegan utama yang secara utuh menunjukkan adanya representasi feminisme. Adegan-adegan tersebut memiliki tanda yang merepresentasikan enam kunci feminisme seperti yang dipaparkan oleh Christine Hughes, yaitu *equality* (kesetaraan), *difference* (perbedaan), *choice* (pilihan), *care* (pengayoman), *time* (waktu), dan *experience* (pengalaman) (2002: viii).

Adegan dalam film *Arrival* yang menunjukkan adanya nilai kesetaraan terdapat dalam interaksi Louise dengan Ian yang mana keduanya merupakan karakter yang tidak hanya cerdas dan ahli di bidangnya masing-masing, tapi juga saling menghargai, bekerja sama, dan sama-sama mendapat kesempatan untuk melakukan pekerjaannya. Adegan yang sama juga menunjukkan nilai

perbedaan dari Louise dan Ian karena mereka memiliki latar belakang identitas dan keilmuan yang berbeda. Poin dari pilihan (*choice*) ditampilkan dalam adegan final di mana Louise yang saat itu bisa “melihat” masa depannya harus membuat pilihan, yang mana pilihan yang ia punya dan yang akhirnya ia pilih memiliki dampak pada masa depan dan identitasnya sebagai perempuan. Pengayoman atau perawatan (*care*) terlihat pada adegan berupa *montage* di akhir dan awal film yang menunjukkan bahwa Louise berperan dalam membesarkan Hannah dan merawatnya dalam keadaan sakit. Tanggung jawab dalam urusan pengasuhan memang umumnya diemban perempuan, namun dalam film *Arrival*, Louise melakukannya karena ia menginginkannya, selain itu Ian juga terlihat berpartisipasi dalam pengasuhan Hannah. Mengenai konsep waktu (*time*), film *Arrival* menunjukkannya melalui alur cerita yang berputar dan paralel, yang mana dalam konsep waktu feminin waktu berjalan dalam pola siklus, karena berkaitan dengan sistem reproduksi perempuan. Keseluruhan film merupakan Louise sedang membagikan pengalamannya pada Hannah yang ditunjukkan melalui narasi Louise menjelang akhir film, yang merupakan poin dari pengalaman (*experience*).

Hasil analisa tersebut semakin memperkuat bahwa karakter dan cerita yang ditampilkan dalam film *Arrival* berseberangan dengan citra perempuan di media massa, khususnya film yang cenderung dieksploitasi dan memiliki stereotip buruk seperti harus menonjolkan kecantikan dan kemolekan tubuhnya, tidak mandiri, dan manipulatif. Selain itu, adanya representasi feminisme juga diakui melalui berbagai ulasan audiens, terutama audiens perempuan, yang

merasa film tersebut dan karakter Louise sangat menginspirasi. Dan jika dilihat dari karya-karya sebelumnya dari sutradara film Arrival, Denis Villeneuve, menampilkan karakter utama perempuan di luar stereotip bukan lah sesuatu yang baru baginya.

## **B. Saran**

Representasi menghubungkan makna dan bahasa kepada budaya, karena budaya merupakan produk dari pertukaran makna (Hall, 2003: 15). Representasi suatu golongan atau kelompok di media massa mampu menimbulkan perasaan “terwakili” di kalangan audiens golongan tersebut. Khususnya dalam media massa berbasis audio-visual, apa yang terlihat adalah apa yang terwakili. Representasi melalui bahasa visual mampu merefleksikan fakta di masyarakat yang sudah ada, bahkan bisa memproduksi makna baru.

Dalam usaha memahami penerapan suatu representasi, layaknya bahasa, apa yang terucap atau terlihat terkadang memiliki makna yang ganda bahkan jamak, namun ucapan yang tidak terdengar atau terlihat oleh orang lain maknanya kosong. Selain itu representasi yang salah atau misrepresentasi terhadap suatu golongan mampu menimbulkan miskonsepsi. Hal itu membuat ada atau tidaknya representasi, khususnya dalam media massa, memiliki sisi positif maupun negatif, karena tiap individu memiliki kapasitas pemahaman yang berbeda. Baik dalam menampilkan atau memahami representasi suatu kelompok, dibutuhkan kehati-hatian dan kumpulan data yang cukup agar nantinya tidak terjadi salah kaprah.

Dalam penelitian mengenai representasi dalam film, khususnya mengenai feminisme, perlu diakui bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga diperlukan penelitian-penelitian lebih lanjut yang mampu menggali lebih dalam serta menelusur lebih jauh lagi. Dengan memperluas penelitian melalui penerapan metode yang berbeda, penelitian mengenai representasi dan hubungannya dengan film mampu memberikan perspektif yang berbeda sehingga berpotensi menambah khazanah keilmuan, terutama dalam kajian budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Literatur:

- Ardianto, Elvianaro dan Lukiati Komala Erdinaya. 2005. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2012. *Tafsir Tematis*. Jilid 2. Surabaya: Halim Jaya
- Barker, Chris. 2004. *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. SAGE Publications. t.k
- Barthes, Roland. 2010. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi* (Ikramullah Mahyuddin. Terjemahan) Yogyakarta: Jalasutra
- Bungin, Burhan, 2015. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2015. *Penelitian Kualitatif*. Edisi ke-2. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Rajawali.
- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics The Basics*. 2<sup>nd</sup> Edition. London: Routledge.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Evans, Marie, et all. 2014. *The SAGE Handbook of Feminist Theory*. SAGE Publications. t.k
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi ke-3. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hall, Stuart, et all. 1997. *Representation*. SAGE Publications. t.k
- Hartley, John. 2010. *Communication, Cultural and Media Studies: Konsep Kunci*. Editor Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra
- Hughes, Christine. 2002. *Key Concepts in Feminist Theory and Research*. SAGE Publications. t.k
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana



- McQuail, Denis. 2012. *Teori Komunikasi Massa*. Editor Deress Opi-P. Jakarta: Penerbit Salemba
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS
- Poerardaminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sholihati, Siti. 2007. *Wanita dan Media Massa*. Yogyakarta: TERAS
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tong, Rosmarie. 2014. *Feminist Thought*. 4<sup>th</sup> Edition. Westview Press. t.k
- Vera, Nawiroh. 2010. *Pengantar Komunikasi Massa*. Tangerang: Renata Pratama Media
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

### **Karya Ilmiah:**

- Rintri Ani Pardede. 2016. Manifestasi Citra Perempuan dalam Iklan (Analisis Semiotika Pierce dalam Iklan Molto Periode 2013-2015). Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Leonita. 2016. Representasi Feminisme Perempuan dalam Iklan Dove Bertema 'Sisters in Beauty'. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara Tangerang.
- Nur Zaini. 2014. Representasi Feminisme Liberal dalam Sinetron: Analisis Semiotika Terhadap Sinetron 'Kita Nikah Yuk'. Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Yogyakarta.
- Jocelyn Steinke. 2013. Portrayals of Female Scientists in The Mass Media. The International Encyclopedia of Media Studies Vol. III Blackwell Publishing.

**Laporan Statistik:**

Theatrical Market Statistics. 2016. Motion Picture Association of America (MPAA) Yearly Report.

Martha M. Lauzen. 2017. *It's a Man's (Celluloid) World: Portrayals of Female Characters in the Top 100 Films of 2016*. Center for The Study of Women in Television and Film San Diego State University.

*Statistik Gender Tematik – Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*. 2016. Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

**Internet:**

<http://independen.id/read/data/429/jumlah-tenaga-kerja-perempuan-di-indonesia/> (diakses pada 24 Januari 2018 pukul 12.31 WIB)

[cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160308121332-277-116053/wanita-karier-indonesia-terbanyak-keenam-di-dunia](http://cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160308121332-277-116053/wanita-karier-indonesia-terbanyak-keenam-di-dunia) (diakses pada 23 Januari 2018 pukul 21.03 WIB)

[nova.grid.id/Karier/Pengembangan-Diri/Di-Indonesia-Diskriminasi-Perempuan-Di-Dunia-Kerja-Masih-Banyak-Terjadi](http://nova.grid.id/Karier/Pengembangan-Diri/Di-Indonesia-Diskriminasi-Perempuan-Di-Dunia-Kerja-Masih-Banyak-Terjadi) (diakses pada 24 Januari 2018 pukul 12.52 WIB)

[op-talk.blogs.nytimes.com/2015/02/04/how-movies-can-change-our-minds/](http://op-talk.blogs.nytimes.com/2015/02/04/how-movies-can-change-our-minds/) (diakses pada 26 Januari 2018 pukul 11.57 WIB)

[katyasharpe.wordpress.com/tag/impact-of-science-fiction-movies/](http://katyasharpe.wordpress.com/tag/impact-of-science-fiction-movies/) (diakses pada 26 Januari 2018 pukul 22.28 WIB)

[cambridge.org/core/journals/ps-political-science-and-politics/article/argo-and-zero-dark-thirty-film-government-and-audiences/889B13ED0B53B2DF7C09372D4ACCECE5](http://cambridge.org/core/journals/ps-political-science-and-politics/article/argo-and-zero-dark-thirty-film-government-and-audiences/889B13ED0B53B2DF7C09372D4ACCECE5) (diakses pada 26 Januari pukul 12.02 WIB)

[thestargarden.co.uk/Why-society-needs-science-fiction.html](http://thestargarden.co.uk/Why-society-needs-science-fiction.html) (diakses pada 26 Januari pukul 22.32 WIB)

[sciencedirect.com/science/article/pii/S0038029609000302](http://sciencedirect.com/science/article/pii/S0038029609000302) (diakses pada 23 Januari pukul 11.00 WIB)

[journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1075547005278610](http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1075547005278610) (diakses pada 23 Januari 2018 pukul 13.06 WIB)

[theconversation.com/friday-essay-science-fictions-women-problem-58626](http://theconversation.com/friday-essay-science-fictions-women-problem-58626) (diakses pada 18 Januari pukul 13.58 WIB)

[boxofficemojo.com/yearly/chart/?yr=2016](http://boxofficemojo.com/yearly/chart/?yr=2016) (diakses pada 18 Januari 2018 pukul 15.25 WIB)

[boxofficemojo.com/movies/?id=arrival2016.htm](http://boxofficemojo.com/movies/?id=arrival2016.htm) (diakses pada 18 Januari 2018 pukul 15.30 WIB)

[madisonhorror.com/sci-fi7.html](http://madisonhorror.com/sci-fi7.html) (diakses pada 18 Januari 2018 pukul 13.58 WIB)

[research.asu.edu/stories/read/science-fiction-shaping-future](http://research.asu.edu/stories/read/science-fiction-shaping-future) (diakses pada 14 Januari 2018 pukul 17.04 WIB)

[presciencescifi.com/sadly-science-fiction-still-boys-club/](http://presciencescifi.com/sadly-science-fiction-still-boys-club/) (diakses pada 14 Januari 2018 pukul 16.37 WIB)

[markedbyteachers.com/as-and-a-level/drama/how-are-women-represented-in-science-fiction-films-today.html](http://markedbyteachers.com/as-and-a-level/drama/how-are-women-represented-in-science-fiction-films-today.html) (diakses pada 27 Desember 2017 pukul 15.54 WIB)

<http://www.filmsite.org/filmterms.html> (diakses pada 12 Maret 2018 pukul 19.18 WIB)

<https://ndalempoerwahadiningratan.wordpress.com/message-studies/semiology/> (diakses pada 21 Maret 2018 pukul 12.11 WIB)

<https://researchguides.dartmouth.edu/filmgenres/scifi>, 12 April 2018 (diakses pada 12 April 2018 pukul 14.18 WIB)

<https://www.imdb.com/title/tt2543164/> (diakses pada 28 Maret 2018 pukul 20.53 WIB)

<https://www.nytimes.com/2016/11/13/movies/denis-villeneuve-interview-arrival.html> (diakses pada 28 Maret 2018 pukul 19.30 WIB)

<http://www.imdb.com/name/nm0898288/> (diakses pada 28 Maret 2018 pukul 18.55 WIB)

<https://www.gosanangelo.com/story/entertainment/movies/2016/11/21/amy-adams-arrival-nocturnal-animals-aliens-acting-and-being-mom/94153770/> (diakses pada 25 Mei 2018 pukul 16.43 WIB)

<https://bechdeltest.com/view/7257/arrival/> (diakses pada 20 Mei 2018 pukul 16.52 WIB)

<https://womensvoicesforchange.org/in-arrival-humanity-is-found-in-translation.htm> (diakses pada 23 Mei 2018 pukul 15.20 WIB)

<https://www.theodysseyonline.com/feminism-and-films-arrival-movie-review>  
(diakses pada 23 Mei 2018 pukul 14.39 WIB)

<https://medium.com/@rachelwayne/arrival-feminist-film-reviews-bfd9a67038c3>  
(diakses pada 23 Mei 2018 pukul 14.39 WIB)





# AYU SAFIRA ADITYA

Mahasiswi Ilmu Komunikasi yang punya ketertarikan di bidang visual hati. Mendapatkan gelar "Pendekar Google" dan "Master PowerPoint" dari teman-temannya.  
Born to be KEPO, Loves Details, Bookworm, & Cinephiliac.  
Senang mengasah kemampuan "lurking"-nya melalui dunia maya.  
oh, and loves trivia ^^



## PROFIL

TTL → Jakarta, 21 November 1993

Alamat → Wonocatur no. 448  
RT 010/RW 025, Banguntapan  
Kab. Bantul - Yogyakarta

Agama → Islam

Kewarganegaraan → Indonesia

## ORGANIZATION

Jamaah Cinema Mahasiswa (JCM)  
UKM UIN Sunan Kalijaga

NEON  
Komunitas Fotografi  
Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

KostrAd (Komando Strategi Advertising)  
Komunitas Periklanan  
Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga  
Creative Dept.

## INTEREST



## EDUCATION

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jurusan Ilmu Komunikasi  
(2011 - Now)

SMK Negeri 1 Setu, Bekasi  
Jurusan Teknik Elektronika  
(2008 - 2011)

SMPIT AMS, Bekasi  
(2005 - 2008)

SD Negeri Wanasari 14 Bekasi  
(1999 - 2005)

TK Al-Fath 4 Bekasi  
(1998 - 1999)

## PERSONAL SKILL

PSD, CDR, AI ◆◆◆  
Photography ◆◆◆◆  
MS Office ◆◆◆◆  
Creative Writing ◆◆◆◆

## LANGUAGES

Bahasa Indonesia English  
Level : Petah Lidah Level : Proficient  
Basa Jawa  
Level : 'Lain'  
Familiar w/  
(French, Arabic, Korean, Japanese)

## CONTACT

085781449777

ashafira21@gmail.com

@AShafiraditya

AShafira Aditya

@asa\_fira